

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini umat seluruh dunia sedang dilanda keguncangan yang luar biasa akibat proses globalisasi yang bersifat mendunia. Proses globalisasi yang dahsyat ini terjadi lantaran kemajuan dalam teknologi komunikasi yang begitu pesat. Akibatnya tidak ada masyarakat yang bisa mengasingkan diri dari pengaruh peradaban global, walaupun mereka berada di tempat terpencil.

Dalam proses globalisasi, masyarakat dan negara-negara Timur terutama Indonesia, kini dilanda oleh keprihatinan yang luar biasa. Keprihatinan semacam itu wajar, lantaran dalam proses globalisasi dewasa ini negeri-negeri Timur termasuk Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang secara tidak langsung demi kemajuan mereka sendiri dipaksa untuk menerima dan membuka diri bagi pengaruh masuknya kebudayaan Barat. Menutup diri dan menghindari pengaruh dominasi kebudayaan Barat berarti bunuh diri sebab akan tertinggal dari arus kemajuan zaman modern tersebut.¹ Akan tetapi, kebudayaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat manusia.

Ketika manusia merasa dirinya tidak mampu lagi untuk menyelesaikan urusan duniawinya karena keterbatasan rasionya, maka mereka menemukan cara lain di

¹ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002), 1.

dalam sistem religinya yang disebut dengan magi. Ketika mereka di dalam kehidupan ekonominya terkait dengan alam yang tidak mampu ditundukkan dengan akalinya, mereka ciptakan upacara-upacara sebagai suatu cara untuk menguasai alam. Dari sini, maka manusia mempunyai kebutuhan yang bersifat biologis dan psikologis untuk memenuhi kehidupannya.²

Dalam hal ini, Malinowski membagi kebutuhan manusia dalam tiga hal,³ yaitu kebutuhan biologis, seperti kebutuhan pangan dan prokreasi; kebutuhan instrumental atau sosial, seperti kebutuhan hukum dan pendidikan; dan kebutuhan integratif yang merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk berfikir dan bermoral, seperti agama dan kesenian.

Sebagaimana *Mafhum Mukhalafah*, untuk melangsungkan dan memenuhi kehidupannya dalam kebutuhan integratif, mereka lalui dengan jalan tarekat. Karena menurut mereka, salah satu media penyelamatan manusia adalah dengan tarekat.⁴ Sama halnya dengan para Kyai, mereka menganggap dirinya sebagai “ahli tarekat”. Karena menurut mereka, tarekat adalah suatu cara atau jalan yang ideal menuju ke sisi Allah dengan menekankan pentingnya aspek-aspek doktrin di samping pelaksanaan praktek-praktek ritual yang tidak menyeleweng dari contoh-contoh yang diberikan oleh Nabi dan para sahabatnya.⁵

²Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), 29.

³ William A. Haviland, *Antropologi edisi keempat jilid 1* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1988), 344.

⁴ Sholeh Basalamah dan Misbahul Anam, *Tijaniyah Menjawab dengan Kitab dan Sunnah* (Ciputat: Kalam Pustaka, 2006), 51.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 136.

Sejarah Islam mencatat, bahwa sejak abad ke-8 M yang kemudian sekitar abad 12 M berkembang menjadi organisasi kaum sufi yang bernama tarekat. Tarekat pertama didirikan oleh Syekh Al-Mukarrom Abdul Qadir Zaelani yang dikenal dengan tarekat Qadiriyyah. Selanjutnya Tarekat berkembang menjadi beberapa aliran termasuk Tarekat Tijaniyah.

Menurut pengertian dalam kamus umum Indonesia, bahwa “*tarekat*” adalah jalan; metode; cara yang teratur untuk mencapai kesempurnaan jiwa dan pencerahan jiwa.⁶ Dalam beberapa referensi pengertian tarekat dapat dipahami sebagai sebuah kebenaran atau jalan hidup yang agamis dan Islami dalam rangka menuju kebenaran yang diyakini haq (benar) adanya.

Sedangkan, menurut Abu Bakar Aceh pengertian tarekat secara terminologis adalah jalan, petunjuk dalam melakukan ibadah dengan ajaran yang sudah ditentukan dan yang sudah dicontohkan Rasulullah SAW serta yang dikerjakan oleh para sahabat dan tabi'in secara turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-berantai (silsilah).⁷ Atau dengan kata lain, bahwa tarekat merupakan sebuah jalan hidup khas tasawuf yang ditempuh oleh seorang sufi dalam rangka mendekatkan dirinya sedekat mungkin dengan Allah SWT. Dan pada gilirannya jalan sufi tersebut diikuti oleh banyak orang dari generasi ke generasi. Tarekat juga merupakan organisasi keagamaan yang melakukan amalan-amalan dzikir tertentu dan

⁶Khariudin Aqib, *Al-Hikmah* (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 2004), 8-9.

⁷Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo : CV. Ramadhani, 1990), 67.

menyampaikan suatu sumpah (baiat) yang sudah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut.

Munculnya tarekat di sini merupakan sebuah metode atau cara yang bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada kebenaran hakiki dalam membentuk individu-individu yang diinginkan oleh Islam. Sedangkan tarekat adalah sebuah jalan yang aplikasi dan implementasinya kepada segala bentuk pribadi manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*). Adapun menurut J. S. Trimingham yang dikutip oleh Ajid Thohir adalah metode praktis (bentuk-bentuk lainnya, madzhab, *ri'ayah* dan *suluk*) untuk membimbing murid dengan menggunakan pikiran, perasaan dan tindakan melalui tingkatan-tingkatan (*maqamat*) kesatuan yang utuh dari pengalaman jiwa secara beruntun untuk merasakan hakikat Tuhan.⁸

Sebagai organisasi keagamaan, *tarekat* memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan organisasi-organisasi pada umumnya. Tarekat merupakan sebuah organisasi mistisme yang banyak memiliki unsur-unsur pokok yang khas, tata cara (*Khafiyah*) peribadatan yang khas pula.⁹ Letak dari perbedaan itu, ialah apabila tasawuf merupakan suatu gerakan keagamaan yang pelaksanaannya lebih bersifat individu. Sedangkan tarekat merupakan gerakan keagamaan yang memfokuskan pada ajaran sufistik yang bersifat kelompok, karena tarekat memiliki struktur organisasi

⁸ Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 48.

⁹ Noer Iskandar Al-Barsany, *Tasawuf Tarekat dan Para Sufi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 51

yang khas dan unik, diantaranya; adanya guru (*mursyid*), dan pengikut (*santri*) amalan dan ajaran.

Kedatangan Islam di Indonesia ini tidak ada yang mengetahui secara pasti, namun menurut salah satu sumber menyebutkan, bahwa *Islamisasi* di Indonesia sudah terjadi sejak abad ke-7M yang disebarkan oleh para ulama muslim dari Arab.¹⁰ Gerakan Islamisasi tersebut, menggunakan pendekatan melalui jalur perdagangan dan perkawinan.

Di Indonesia banyak sekali aliran-aliran tarekat, seperti, *Qadiriyyah*, *Naqsabandiyah*, *Khalwatiyyah*, *Shiddiqiyah*, *Tijaniyyah*, dan lain-lain. Namun dari sekian banyak tarekat tersebut, penulis ingin membahas mengenai sejarah awal penyebaran *Tarekat Tijaniyyah* yang mengambil obyek di Blado Wetan, Banyuanyar, Probolinggo pada bab selanjutnya. Karena pada dasarnya, ajaran Tarekat Tijaniyyah di Jawa Timur, pada masa awal terpusat di Pondok Pesantren “Nahdatut Thalibin”, Blado Wetan BanyuAnyar Probolinggo, yang dirintis dan dikembangkan oleh KH. Khozin Syamsul Mu’in.

Tarekat Tijaniyyah adalah tarekat yang mengamalkan bacaan-bacaan yang terdiri dari istighfar, shalawat, dan kalimat Thoyyibah dengan dibaiaat oleh orang yang lebih legitimit (orang yang legal dan sah menurut hukum ajaran Islam) dan bersambung kepada Rasulullah SAW.¹¹

¹⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: MIZAN, 1994), 28

¹¹Fauzan Fathullah, *Wawancara*, 15 November 2013

Tarekat Tijaniyah yang didirikan oleh Syekh Ahmad bin Muhammad al-Tijani (1150-1230 H/ 1737-1815 M).¹² Syekh Ahmad al-Tijani lahir di Ainu Madly di Maghrabial-Aqsa (Maroko).¹³ Syekh Ahmad al-Tijani diyakini oleh kaum Tijaniyah sebagai wali agung yang memiliki derajat tertinggi, dan memiliki banyak karomah karena didukung oleh faktor geneologis, tradisi keluarga, dan proses penempatan dirinya.

Syekh Ahmad al-Tijani memiliki nasab sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Silsilah dan garis nasabnya adalah Abu Abbas Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar bin Ahmad bin Muhammad bin Salim bin Ahmad yang bergelar Al-Alwaany bin Ahmad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Jabbar bin Idris bin Ishaq bin Ali Zainal Abidin bin Ahmad bin Muhammad An Nafsu az-Zakiyah bin Abdullah bin Hasan al-Mutsanna bin Hasan al-Sibthi bin Ali bin Abi Thalib dari Saiyidah Fatimah az-Zahrah binti Muhammad SAW. Jadi beliau adalah *dzurriyatul-Rasul*, bangsa Sayyid / Habib dari keturunan Saiyidina Hasan Al Sibthi (Alhasaniy).¹⁴

Ahmad Tijani lahir dan dibesarkan dalam lingkungan tradisi keluarga yang taat beragama. A. Fauzan Fathullah membagi riwayat hidup Syekh Ahmad Tijani ke dalam beberapa periode:

1. Periode kanak-kanak (sejak lahir (1150 M)- usia 7 tahun).
2. Periode menuntut ilmu (usia 7- belasan tahun).

¹²Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah Di Indonesia*. (Jakarta: Kencana. 2006), 218

¹³ Fauzan Fathullah, *Saiyidul Awliya : Syekh Ahmad At-Tijaniy dan Tarekatnya At-Tijaniyyah*, (Pasuruan:t. pn), 1

¹⁴Ibid.

3. Periode sufi (usia 21-31 tahun),
4. Periode *riyadah* dan *mujahadah* (usia 31-46 tahun).
5. Periode *al-fath akbar* (tahun 1196 H).
6. Periode pengangkatan sebagai wali al-khatm (1214 H): pada bulan Muharram 1214 H mencapai *al-quthbaniyah al-uzm* dan pada tanggal 18 Safar 1214 H mencapai wali *al-khatm wa al-maktum*.¹⁵

Tarekat Tijaniyah yang datang belakangan juga menunjukkan kekuatan jaringan ordo sufi yang sangat besar. Walaupun dengan kekhususan bahkan mungkin keganjilannya tarekat ini pernah mengalami reaksi dan tantangan keras. Namun dewasa ini Tarekat Tijaniyah di Indonesia telah menjadi tarekat yang mapan di Indonesia.

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka penulis ingin melakukan sebuah penelitian tentang **SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT TIJANIYAH DI DESA BLADO WETAN, KECAMATAN BANYUANYAR, KABUPATEN PROBOLINGGO TAHUN 1952-1978**

B. RUMUSAN MASALAH

Dalam sebuah penelitian, maka perlu adanya rumusan masalah untuk mencapai sasaran yang menjadi objek kajian sehingga pembahasan yang akan diteliti lebih terarah pada pokok masalah. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁵Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami...*, 218

1. Bagaimana sejarah Tarekat Tijaniyah di Blado Wetan Probolinggo?
2. Siapa pendiri Tarekat Tijaniyah di Blado Wetan Probolinggo?
3. Bagaimana ajaran dan amalan Tarekat Tijaniyah di Blado Wetan Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah masuknya Tarekat Tijaniyah di Blado Wetan Probolinggo.
2. Untuk mengetahui Bagaimana aktifitas para penganut Tarekat Tijaniyah di Blado Wetan Probolinggo.

D. Kegunaan Penelitian

Sebagaimana lazimnya, suatu pembahasan mempunyai kegunaan atau manfaat,kegunaan dalam penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Pada manfaat teoritis ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan yang berkaitan dengan sejarah dankebudayaan Islam yang bersifat aplikatif serta untuk menambah cakrawala berfikir yang logis. Sekaligus sebagai tambahan informasi yang bernilai ilmiah bagi pembentukan kebudayaan Islam di lingkungan masyarakat Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktisnya dimaksudkan untuk dapat menambah bahan bacaan pada masyarakat terhadap agama khususnya masalah-masalah yang berkenaan dengan tasawuf yang berkaitan dengan adanya tarekat, khususnya Tijaniyah. Serta bisa dijadikan referensi tambahan pada peneliti berikutnya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Berdasarkan judul di atas, maka pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan pendekatan historis. Maksudnya dalam mendeskripsikan masalah ini penulis menggambarkan awal munculnya Tarekat Tijaniyah di Blado Wetan, Banyuwangi, Probolinggo beserta ajaran dan amalannya tahun 1952-1978.

Secara umum penelitian ini adalah penelitian historis, untuk itu penulis tidak memakai kerangka teori, tetapi memakai sejarah naratif. Menurut Sartono Kartodirjo, yang dimaksud sejarah naratif adalah sejarah yang mendeskripsikan tentang masa lampau dengan merekonstruksikan apa yang terjadi, serta diuraikan sebagai cerita, dengan perkataan lain kejadian-kejadian penting diseleksi dan diatur menurut poros waktu sedemikian hingga tersusun sebagai cerita.¹⁶ Dari pengertian tersebut bisa dikatakan bahwa sejarah naratif adalah sejarah yang berfokus pada cerita semata sehingga tidak memerlukan metodologi atau teori.

¹⁶Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), 123.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai perkembangan gerakan sufisme dan penyebaran Islamisasinya di Nusantara telah banyak dilakukan oleh para sarjana Indonesia. Akan tetapi, kebanyakan mereka menitikberatkan kajiannya pada aspek aspek tertentu sesuai dengan fokus kajian yang dibahasnya. Seperti karya tulisan di bawah ini:

1. H. Syamsul Hadi, "*Pola Kehidupan Tarekat (Studi Kasus Tentang Tarekat Tijaniyah Di Bangkalan)*".

Syamsul Hadi merupakan salah seorang mahasiswa Adab jurusan *Sejarah Kebudayaan Islam* tahun 1992, yang telah menguraikan mengenai pola kehidupan Tarekat Tijaniyah yang diawali dengan sejarah masuk dan berkembangnya Tarekat Tijaniyah di Indonesia sehingga bisa meluas di daerah Bangkalan dan segi-segi ajaran Tarekat Tijaniyah. Kemudian dipaparkan mengenai sistem organisasi dan beberapa segi kegiatan organisatoris Tarekat Tijaniyah di Bangkalan. Selain itu, diuraikan juga mengenai pandangan ulama terhadap Tarekat Tijaniyah. Sedangkan penulis membahas tentang sejarah masuknya Tarekat Tijaniyah di Blado Wetan Probolinggo.

2. Ifadatul Hurriyah, "*Tarekat Tijaniyah (Studi Etnografi Di Kemlate-Karangpilang Surabaya)*".

Dalam karya ilmiah ini penulis mengenai tingkah laku manusia dalam sistem religinya yang dilalui dengan jalan tarekat yang diawali dengan kondisi

lingkungan di daerah Kemlaten Karangpilang dan aktifitas tarekat yang dihubungkan dengan aktifitas syariat. Kemudian dijelaskan pula mengenai pandangan hidup K.H. Ibrahim Basyaiban sebagai muqaddam Tarekat Tijaniyah dalam hal alam, manusia, dan pengetahuan serta keyakinannya pada shalawat Al-Fatih. Penulis ini juga merupakan salah satu mahasiswa Adab jurusan *Sejarah Peradaban Islam* tahun 2012. Dalam karya ilmiah ini berbeda dengan karya ilmiah yang akan ditulis ini yang membahas tentang sejarah masuknya Tarekat Tijaniyah di Blado Wetan Probolinggo. Kemudian juga memaparkan tentang perkembangan awal serta kondisi lingkungan masyarakat sekitar ketika Tijaniyah memulai perkembangannya.

Selain dari tulisan karya ilmiah, juga terdapat beberapa buku mengenai Tarekat Tijaniyah seperti:

1. Syaikh Sholeh Basalamah dan misbahul Anam, *Tijaniyah Menjawab Dengan Kitab dan Sunnah*. (Ciputat: Kalam Pustaka, 2006). Dalam karya ini, dipaparkan mengenai biografi dan silsilah Syekh Ahmad al-Tijani sebagai pembawa Tarekat Tijaniyah. Selain itu, juga diuraikan mengenai proses kelahiran dan sistem dasar pembentukan Tarekat Tijaniyah. Kemudian amalan-amalan yang diajarkan dan pokok pikiran Tarekat Tijaniyah yang berakibat pada bentuk dan isi Tarekat Tijaniyah yang meliputi: tradisi ritual, peranan dan aktivitas penganut Tarekat Tijaniyah dalam kehidupan masyarakat.

2. Dr. Hj. Sri Mulyati, MA. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 2005). Dalam buku ini, diuraikan mengenai jenis-jenis tarekat yang sudah diakui ke-muktabarahnya di Indonesia. Yang mana setiap tarekat digambarkan mengenai asal-usul tarekat dan sejarah masuknya ke Indonesia beserta para tokoh yang andil dalam tarekat tersebut. Selain itu, juga dipaparkan mengenai ajaran atau amalan, aktifitas ritual dan perkembangannya di Indonesia. Salah satu tarekat muktabarah yang dipaparkan adalah Tarekat Tijaniyah. Yang didalamnya memaparkan mengenai asal mula lahirnya Tarekat Tijaniyah beserta bagaimana pola penyebaran yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh sentral. Sehingga ajaran gerakan Tarekat Tijaniyah bisa meluas di berbagai penjuru negara-negara di Asia terutama di Asia Tenggara.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode penelitian sejarah terdapat empat langkah yaitu *Heuristik* (pengumpulan sumber), *Verifikasi* (kritik), *Interpretasi* (penafsiran atau analisis), dan *Historiografi* (penulisan sejarah). Melalui tahapan ini, penulis berusaha menjelaskan tentang sejarah awal masuknya ajaran Tarekat Tijaniyah di Blado wetan Probolinggo serta ajaran dan amalan yang ada di

dalamnya. Tahapan-tahapan metode penelitian sejarah akan dijelaskan sebagai berikut:¹⁷

1. Heuristik

Heuristik yaitu teknik dalam mencari dan mengumpulkan data-data (sumber) sejarah.¹⁸ Dalam hal ini, penulis memperoleh data-data tersebut dengan berbagai cara, diantaranya:

- a. Wawancara terhadap para informan, seperti kyai, ustadz, santri, alumni dan tokoh terkait. Diantara informan yang penulis wawancarai, yakni Kiai Thaha Khozin,¹⁹ K. H Fauzan Adziman Fathullah,²⁰ Bapak Abdul Bahri,²¹ Slamet.²²
- b. Data tertulis, dalam hal ini penulis mendapatkan data tertulis tersebut dari beberapa dokumentasi yang berada di Blado Wetan Banyu Anyar Probolinggo, perpustakaan UIN Sunan Ampel, dan milik para pengikut Tarekat Tijaniyah.

2. Kritik sumber

Kritik sumber dilakukan terhadap sumber-sumber yang dibutuhkan, kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai keotentikan sumber itu.

¹⁷Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 38.

¹⁸Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta : Logos wacana ilmu, 1990), 67.

¹⁹Beliau adalah putra dari K. H Khozin yang merupakan pendiri Tarekat Tijaniyah.

²⁰Salah seorang pembesar Tarekat Tijaniyah melalui beberapa karya tulisnya hingga Martin Van Bruinessen menyebutnya sebagai “Intelektual Tarekat Tijaniyah dan masih merupakan saudara ipar dari K. H Khozin.

²¹Bapak Abd Bahri merupakan saudara akan tetapi beda nasab dengan K. H. Khozin.

²²Slamet adalah santri dari K. H. Khozin.

Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik *ekstern* dan kritik *intern*. Kritik *ekstern* adalah proses untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau asli, sedangkan kritik *intern* adalah upaya yang dilakukan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup layak untuk dipercaya kebenarannya.²³

3. Interpretasi atau penafsiran.

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber atau data sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah, dimana analisis sendiri berarti menguraikan. Dalam hal ini data yang terkumpul dibandingkan, kemudian disimpulkan agar bisa dibuat penafsiran terhadap data tersebut, sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas dengan kesesuaian masalah yang diteliti.

4. Historiografi

Historiografi adalah cara penulisan atau pemaparan hasil penelitian laporan. Penulis menuangkan penelitian yang dilakukan melalui deskripsi-interpretasi dalam bentuk narasi.²⁴

H. Sistematika Bahasan

Dalam menguraikan isi materi penyajian penelitian ini mempunyai tiga bagian: Pengantar, Hasil Penelitian, dan Simpulan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk mempermudah pemahaman sehingga dapat

²³Aminudin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa press. 2008), 27

²⁴Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Idayu.1978), 64.

menghasilkan pembahasan yang sistematis. Penulisan penelitian ini dibagi menjadi enam bab, tiap bab terbagi menjadi beberapa sub babin Pembagian ini didasarkan atas pertimbangan adanya permasalahan-permasalahan yang perlu diklasifikasikan dalam bagian-bagian yang berbeda.

Pembahasan dalam skripsi ini, penulis membagi atas beberapa bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, untuk sistematika pembahasan lebih lanjut penulis akan menggambarkan sebagai berikut :

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini akan diawali dengan latar belakang masalah yang kemudian dilanjutkan dengan ruang lingkup dan permasalahan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: SEJARAH TAREKAT TIJANIYAH DI BLADO WETAN PROBOLINGGO TAHUN 1952-1978

Dalam bab ini akan mengungkapkan secara umum mengenai sejarah tarekat di Indonesia yang meliputi, masuknya Tarekat Tijaniyah di Desa Blado Wetan, Banyuwangi, Probolinggo, kemudian mengungkap mengenai masalah perkembangan Tarekat Tijaniyah di Desa Blado Wetan, Banyuwangi, Probolinggo.

**BAB III: KONTRIBUSI K.H. KHOZIN SYAMSUL MU'IN DALAM
MERINTIS TAREKAT TIJANIYAH**

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang genealogi tokoh pendiri tarekat, serta latar belakang pendidikan, dan peranan penting tokoh pendiri tarekat pada perkembangan di daerah sekitar.

**BAB IV: AJARAN DAN AMALAN TAREKAT TIJANIYAH DI
BLADOWETAN PROBOLINGGO**

Pada bab ini menyajikan tentang gambaran secara khusus Tarekat Tijaniyah yang berada di Desa Blado Wetan, Banyuwangi, Probolinggo yang meliputi, ajaran dan amalan tarekat, serta aktifitas dari penganut Tarekat Tijaniyah yang meliputi bidang keagamaan, bidang sosial budaya, dan pendidikan.

BAB V: PENUTUP

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini penulis akan mengambil kesimpulan dan mengemukakan saran-saran yang dianggap perlu atas permasalahan yang dibahas.